



Contents lists available at Jurnal IICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Pengembangan dan validasi instrumen *body dysmorphic disorder* mahasiswa

Nur Azizi Amrizon¹, Ifdil Ifdil^{1*)}, Yuda Syahputra², Rima Pratiwi Fadli¹, Nilma Zola¹, Yola Eka Putri³

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

³Indonesian Institut for Counseling, Education and Therapy, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 19th, 2021

Revised Mar 07th, 2022

Accepted Sep 03rd, 2022

Keyword:

Body Dysmorphic Disorder
Classical Test Theory Analysis
Alpha chronbach
Pengembangan instrumen
Validasi instrumen

ABSTRACT

Tubuh yang "sempurna" telah menjadi identik dengan kemakmuran di masyarakat yang serba cepat saat ini yang mengedepankan penampilan yang lebih menarik, namun yang terjadi banyak mahasiswa yang stress dan depresi dengan kondisi tubuhnya karena munculnya kerutan dan lemak di tubuh akibat dari kurang tidur. Untuk itu, diperlukan asesmen yang berfungsi sebagai upaya mengidentifikasi masalah *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrument BDD yang valid dan reliabel pada mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 97 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik insidental sampling. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik Product Moment Pearson sedangkan pada uji reliabilitas digunakan dengan menggunakan teknik Alpha Chronbach. Hasil penelitian menunjukkan instrumen *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) valid dan reliabel untuk melakukan pengukuran kecemasan terhadap fisik. Diharapkan untuk hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pekerja social (konselor, terapis, dan psikolog) dalam mengungkap masalah kecemasan terhadap kondisi fisik mahasiswa, dan dapat memberikan intervensi awal sebelum siswa mengalami kecemasan terhadap fisik yang lebih berat.



© 2022 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Ifdil Ifdil,
Universitas Negeri Padang
Email: ifdil@konselor.org

Pendahuluan

Sejak tahun 2013, Diagnostic and Statistical Manual (DSM) telah diperbarui, termasuk *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) sebagai spektrum obsesif-kompulsif karena memiliki empat kriteria utama: 1) preokupasi dengan satu atau lebih kekurangan yang dirasakan, yang dapat diamati hanya untuk individu yang bersangkutan namun tidak dapat dibedakan oleh orang lain; 2) pola perilaku yang berulang; 3) menunjukkan kesusahan dan terhambat atau terganggu secara sosial, profesional, atau di bidang kehidupan kritis lainnya; dan 4) keasyikan dengan penampilan terlepas dari persentase lemak tubuh dan/atau berat badan di antara mereka yang telah memenuhi kriteria diagnostik untuk gangguan makan (França et al., 2017). Tus, American Psychological Association (2013) mendefinisikan BDD sebagai terobsesi dengan kekurangan atau cacat yang diamati dalam satu penampilan, yang menyebabkan tekanan substansial dan/atau penurunan kualitas hidup, penurunan fungsi sosial atau profesional, juga terkait dengan depresi dan percobaan bunuh diri. BDD lebih sering dikaitkan dengan wanita. Secara keseluruhan, orang yang lebih muda lebih depresi, peduli dengan hal-hal yang tidak dapat diamati, dan/atau diamati (de Brito et al., 2016).

Para ahli menyimpulkan bahwa individu dengan BDD dapat diidentifikasi dengan mengamati, memperhatikan mereka, atau melalui perilaku tertentu, seperti dandanan dan penyamaran yang berlebihan (menggunakan lipstik/makeup, memakai topeng kostum, memakai kacamata hitam, atau berusaha menyembunyikan bagian tubuh individu tersebut. Orang-orang ini membandingkan diri mereka dengan orang

lain, menghabiskan banyak waktu di depan cermin untuk menghindari acara social (Hartmann et al., 2014). Studi sebelumnya menemukan korelasi positif dan negatif yang substansial dengan individu BDD untuk depresi, seperti gejala BDD berkurang ketika gejala depresi berkurang dan sebaliknya (K. A. Phillips & Stout, 2006).

Jika tidak diintervensi dini dengan terapi spesifik, gangguan tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup yang signifikan, banyak masalah praktis di tingkat keluarga dan pekerjaan, dan komplikasi kejiwaan karena kemungkinan komorbiditas dengan gangguan tambahan seperti depresi, obsesif- gangguan kompulsif, fobia social, gangguan perilaku dan impulsif, tidur-terjaga dan/atau perilaku atau ketergantungan zat (Perrotta, 2019d, 2019b, 2019c, 2019e, 2019a). Ciri mendasar dari psikopatologi gangguan makan adalah distorsi yang signifikan dari citra tubuh yang tidak hanya perseptual tetapi juga terkait dengan interaksi emosional dengan tubuh seseorang (Sanavio, 2016). Tubuh merupakan fondasi identitas seseorang dan saluran dalam hubungan interpersonal (Perrotta, 2020). Itu bisa diinvestasikan dan dieksploitasi secara berlebihan, jadi menjadi sketsa identitas seseorang, teknik untuk mendapatkan kembali ruang, untuk mengekspresikan keinginan seseorang, dan untuk menyampaikan kegelisahan yang nyata. Akibatnya, muncul paradoks anoreksia: niat untuk mengorbankan diri dan menyingkirkan fisik untuk menegaskan hak pikiran.

Beberapa penelitian telah menyelidiki BDD (Buhlmann et al., 2008; Kelly et al., 2017; Phillips et al., 2004). Sampel terdiri dari sampel klinis (Grocholewski et al., 2013), sampel gabungan pasien dan peserta kontrol yang sehat (Hartmann et al., 2014), komunitas non-klinis (Cerea et al., 2018; B. Phillips et al., 2011) atau sampel siswa di Sekolah (Dietel et al., 2018). Selain itu, gejala BDD dalam pengaturan bedah kosmetik telah dikumpulkan (Baykal et al., 2015; Mulken et al., 2012). Peneliti ini mengisi kesejangan yang terjadi pada sampel penelitian, belum adanya yang membuat alat ukur BDD khusus untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri yang banyak dilemma dengan banyak tugas, dasar pengembangan ini karena banyak mahasiswa yang stress dan depresi dengan kondisi tubuhnya karena munculnya kerutan dan lemak di tubuh akibat dari kurang tidur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pentingnya melakukan pencegahan pada BDD dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Namun, para pekerja social (konselor, terapis, psikolog, dll) akan kesulitan mengetahui mahasiswa yang terpapar BDD, hal ini disebabkan BDD termasuk masalah Kesehatan mental yang tersembunyi, tidak dapat dilihat secara langsung, perlu adanya alat ukur yang untuk mengidentifikasi *Body Dysmorphic Disorder* pada mahasiswa. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrument BDD yang valid dan reliabel pada mahasiswa.

Metode

Untuk melakukan uji kuesioner, Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desainnya adalah cross sectional.

Partisipan

Sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 97 mahasiswa Universitas Negeri Padang, pengambilan sampel dilakukan dengan cara insidental sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan membuat daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk melakukan uji kuesioner. Daftar pertanyaan atau kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang sudah ada. Kuesioner yang sudah dibuat terdiri dari lembar persetujuan atau biasa disebut dengan informed consent yang berada pada lembar utama sebagai bukti bahwa seseorang bersedia menjadi responden, selanjutnya yaitu identitas responden dan lembar berikutnya yaitu kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 23 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dengan mengukur dua aspek dalam *body dysmorphic disorder* yaitu: *preokupasi* (terpaku) dan *distress* (penurunan fungsi). BDD menggunakan skala Likert digunakan untuk mengukur Kesehatan mental siswa yaitu cemas terhadap penampilan fisik.

Teknik Analisa Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, ada beberapa yang akan dianalisis, antara lain: 1) uji validitas instrument kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dan 2) uji reliabilitas instrument kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Uji Validitas

Uji validitas instrumen penelitian dapat dinyatakan valid apabila setiap item pertanyaan yang ada pada kuesioner dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Indikator dalam kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai r hitung hasilnya lebih besar dari r tabel. Jika nilai validitas setiap jawaban yang didapatkan ketika memberikan daftar pertanyaan nilainya lebih besar dari 0,3 maka item pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016). Uji coba validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan analisis Product Moment Pearson.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada suatu instrumen penelitian adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sudah dapat dikatakan reliabel atau tidak. Pada uji reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis Alpha Cronbach. Dimana apabila suatu variabel menunjukkan nilai Alpha Cronbach $>0,60$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat dikatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur (Putri, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan dua analisis, antara lain: 1) uji validitas instrument kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dan 2) uji reliabilitas instrument kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Uji Validitas

Validitas konstruk menjelaskan seberapa baik pengukuran telah sesuai dengan ekspektasi teoritis (Sumintono, B., & Widhiarso, 2015). Analisis uji validitas penelitian dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 20 yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai setiap item pertanyaan dengan total nilai yang merupakan jumlah nilai dari tiap item pertanyaan. Apabila salah satu pertanyaan yang ada pada daftar kuesioner memiliki nilai korelasi dibawah 0,361 maka item pertanyaan tersebut tidak dapat digunakan dalam analisa selanjutnya, atau dapat dikatakan tidak valid, sedangkan item pertanyaan yang memiliki nilai korelasi $>0,361$ maka item pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid karena telah memenuhi kriteria (Irianto, 2015). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Product Moment. Setelah melakukan pengujian validitas menggunakan program SPSS 20 (Corporation et al., 2014), dapat dilihat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang telah memenuhi syarat dapat ditinjau dari hasil validitasnya. Berikut ini disampaikan tabel 1 yang merupakan hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 20:

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen *Body Dysmorphic Disorder*

Kode Item	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
P1	,476**	,000	Valid
P2	,480**	,000	Valid
P3	,436**	,000	Valid
P4	,601**	,000	Valid
P5	,543**	,000	Valid
P6	,642**	,000	Valid
P7	,575**	,000	Valid
P8	,735**	,000	Valid
P9	,533**	,000	Valid
P10	,423**	,000	Valid
P11	,522**	,000	Valid
P12	,641**	,000	Valid
D1	,493**	,000	Valid
D2	,439**	,000	Valid
D3	,614**	,000	Valid
D4	,663**	,000	Valid
D5	,666**	,000	Valid
D6	,674**	,000	Valid
D7	,625**	,000	Valid
D8	,641**	,000	Valid
D9	,686**	,000	Valid
D10	,631**	,000	Valid
D11	,575**	,000	Valid

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian korelasi product moment menunjukkan seluruh butir pertanyaan instrument *body dysmorphic disorder* valid, dengan nilai rentang korelasi antara 0,423 sampai 0,735, nilai korelasi butir sudah lebih besar dari yang dipersyaratkan (nilai korelasi > 0,361).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrument merujuk pada stabilitas suatu pengukuran dan konsistensi dalam pengukuran. Dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk melihat konsistensi dari butir (Williams, 1984).

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen *Body Dysmorphic Disorder*

Cronbach's Alpha	Based on Standardized Items	N of Items
0,909	0,910	23

Reliabilitas instrument *body dysmorphic disorder* menunjukkan nilai reliabilitas yang sangat baik, dibuktikan dari nilai cronbach's alpha sebesar 0,909. Untuk memperjelas nilai konsistensi yang mana yang paling kuat, berikut dipaparkan reliabilitas per item pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Per Item

Kode Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	70,61	219,35	0,43	0,57	0,91
P2	70,12	217,34	0,42	0,46	0,91
P3	69,78	220,17	0,38	0,51	0,91
P4	69,96	211,00	0,54	0,66	0,90
P5	70,11	211,88	0,48	0,49	0,91
P6	69,61	211,96	0,60	0,74	0,90
P7	69,81	213,83	0,52	0,61	0,91
P8	69,96	208,30	0,70	0,70	0,90
P9	70,34	213,60	0,47	0,39	0,91
P10	69,65	218,77	0,36	0,38	0,91
P11	70,28	213,88	0,46	0,53	0,91
P12	70,06	211,02	0,59	0,67	0,90
D1	70,62	216,69	0,43	0,46	0,91
D2	69,84	217,14	0,37	0,55	0,91
D3	69,61	213,57	0,57	0,68	0,90
D4	69,86	210,32	0,62	0,68	0,90
D5	69,81	210,57	0,62	0,66	0,90
D6	69,85	207,96	0,62	0,68	0,90
D7	70,30	210,13	0,57	0,69	0,90
D8	69,68	213,83	0,60	0,57	0,90
D9	69,69	210,33	0,64	0,75	0,90
D10	69,55	212,53	0,58	0,71	0,90
D11	69,51	213,56	0,52	0,61	0,91

Setiap butir pada instrumen *body dysmorphic disorder* memberikan nilai *alpha cronbach's* 0,90 dan 0,91. Artinya, dalam setiap item dari instrumen *body dysmorphic disorder* memiliki konsistensi yang bagus untuk mengukur kecemasan terhadap fisik.

Gangguan dismorfik tubuh (BDD) ditandai dengan keasyikan dengan cacat penampilan yang dirasakan dan perilaku berulang yang dimaksudkan untuk menyembunyikan, memperbaiki, atau memeriksanya (Kuck et al., 2021). Kelemahan yang dirasakan tidak dapat diamati atau hanya tampak minimal bagi orang lain (Kuck et al., 2021). Individu yang terkena mungkin secara berlebihan memeriksa area tubuh mereka yang menjadi perhatian, mencari kepastian, kamuflase atau pengantin pria, membandingkan penampilan fisik mereka sendiri dengan orang lain, berolahraga sampai cedera, atau bahkan mencari operasi kosmetik (American Psychiatric Association, 2013). Gejala-gejalanya sering menyebabkan gangguan fungsi sosial dan penurunan kualitas hidup (Kelly et al., 2017). Secara umum, BDD dikaitkan dengan harga diri yang rendah (K. A. Phillips et al., 2004). Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai sikap positif atau negatif seseorang terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, orang mungkin memiliki pendapat yang menyenangkan atau tidak

menyenangkan tentang diri mereka sendiri dan harga diri merupakan evaluasi keseluruhan dari nilai seseorang (Rosenberg, 2015).

Tubuh yang "sempurna" telah menjadi identik dengan kemakmuran di masyarakat yang serba cepat saat ini yang mengedepankan penampilan yang lebih menarik (Mooney et al., 2017). Fiksasi pada penampilan luar seperti itu tidak hanya berkontribusi pada objektifikasi tubuh manusia, tetapi juga munculnya sejumlah gangguan yang berpusat pada persepsi daya tarik fisik seseorang. Selama tiga dekade terakhir, telah terjadi proliferasi makalah penelitian yang membahas hubungan antara kelainan persepsi citra tubuh, distorsi bentuk tubuh, dan gangguan kecemasan (Monteath & McCabe, 1997). Fenomena tersebut telah dikaitkan dengan konsep penggunaan aktivitas fisik untuk meningkatkan persepsi diri daripada demi kesehatan dan kesejahteraan.

Setiap hari, jutaan orang menggunakan media sosial untuk berbagi pesan dan foto yang menggambarkan tubuh yang tampak sehat dengan pakaian yang menarik (de Brito et al., 2016; França et al., 2017; O'Dea & Cinelli, 2016). Tipe tubuh ideal yang paling sering adalah yang berotot dan "bentuk V" untuk pria (Hall et al., 2016) dan sosok langsing dan kencang untuk wanita (Borchert & Heinberg, 1996). Terlepas dari kesulitan untuk sepenuhnya memahami fenomena tersebut, penelitian awal menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang penampilan fisik seseorang dapat mewakili rangkaian dari perilaku sehat hingga gejala psikopatologis yang terkait dengan jenis kekhawatiran yang berbeda. *body dysmorphic disorder* (BDD; Al-Saaraf et al., 2018) dan *dismorfik otot* (MD; Sandgren & Lavalley, 2018) adalah dua contoh ekstrem dari jenis perilaku obsesif yang dapat ditemukan pada kontinum ini. Gangguan makan, gangguan mental, dan perilaku adiktif semua bisa memiliki masalah ini sebagai anteseden atau gejala (Beucke et al., 2016; Murray et al., 2012).

Selain itu, depresi dikaitkan dengan tekanan masyarakat dan nilai-nilai yang dipaksakan dari apa yang ditentukan oleh budaya tertentu secara konvensional (Abbas et al., 2017). *Body dysmorphic disorder* mempengaruhi cita-cita yang berlaku saat ini, membentuk persepsi individu tentang kecantikan, khususnya dalam kasus BDD, persepsi diri yang terdistorsi (Ribeiro, 2017). Individu dengan harapan yang tidak realistis yakin bahwa pembedahan adalah solusi terbaik untuk cacat yang mereka duga (Alavi et al., 2011). Penelitian sebelumnya telah melaporkan ketidakpuasan dengan operasi dan telah mengambil tindakan legal dan ilegal terhadap ahli bedah. Artinya sebelum operasi, mereka harus dinilai oleh profesional kesehatan mental untuk memastikan kesehatan mereka dirawat secara mental (Sweis et al., 2017). Meskipun, operasi kosmetik telah meningkat sebesar 300% (Ziglinas et al., 2014), terutama di Inggris, Amerika Serikat, Brasil, Korea Selatan, India, dan Meksiko (Valikhani & Goodarzi, 2017). Lebih dari 60% penderita BDD melaporkan pelecehan, kekerasan, dan trauma yang signifikan. Di sisi lain, tekanan budaya memicu rasa tidak aman dan rendah diri (Cerea et al., 2018). Sejumlah peneliti telah menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan mempengaruhi penampilan tubuh. Misalnya, lebih dari 30% remaja AS mengalami *cyberbullied*, yang merupakan pemicu potensial BDD. Beberapa faktor lain, antara lain status sosial ekonomi, dukungan dari teman dan keluarga (Haider et al., 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, pentingnya melakukan pencegahan pada BDD dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Namun, para pekerja sosial (konselor, terapis, psikolog, dll) akan kesulitan mengetahui mahasiswa yang terpapar BDD, hal ini disebabkan BDD termasuk masalah Kesehatan mental yang tersembunyi, tidak dapat dilihat secara langsung, perlu adanya alat ukur yang untuk mengidentifikasi BDD. Sesuai dengan penelitian ini yang melakukan pengembangan instrument BDD dan menghasilkan instrument yang valid dan reliabel. Diharapkan untuk hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK dalam mengungkapkan masalah kecemasan terhadap kondisi fisik siswa, dan dengan alat ukur ini guru BK dapat memberikan intervensi awal sebelum siswa mengalami kecemasan terhadap fisik yang lebih berat.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan instrumen *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) valid dan reliabel untuk melakukan pengukuran kecemasan terhadap fisik. Seluruh butir pertanyaan instrument *body dysmorphic disorder* valid, dengan nilai rentang korelasi antara 0,423 sampai 0,735. Dan reliabilitas instrument *body dysmorphic disorder* menunjukkan nilai reliabilitas yang sangat baik, dibuktikan dari nilai cronbach's alpha sebesar 0,909. Diharapkan untuk hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK dalam mengungkapkan masalah kecemasan terhadap kondisi fisik siswa, dan dengan alat ukur ini guru BK dapat memberikan intervensi awal sebelum siswa mengalami kecemasan terhadap fisik yang lebih berat.

Referensi

- Abbas, O. L., Kurkcuoglu, A., Aytap, C. D., Uysal, C., & Pelin, C. (2017). Perception of symmetry in aesthetic rhinoplasty patients: Anthropometric, demographic, and psychological analysis. *Perception*, 46(10), 1151–1170.
- Al-Saaraf, A., Khatib, Y., & Corazza, O. (2018). The Interaction between the Skin and the Mind: The case of body dysmorphic disorder. *Research and Advances in Psychiatry*.
- Alavi, M., Kalafi, Y., Dehbozorgi, G. R., & Javadpour, A. (2011). Body dysmorphic disorder and other psychiatric morbidity in aesthetic rhinoplasty candidates. *Journal of Plastic, Reconstructive & Aesthetic Surgery*, 64(6), 738–741.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*, 5th edn. American Psychiatric Association, Washington.
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th edn (Arlington, VA, American Psychiatric Publishing). *What Is Dementia*, 13.
- Baykal, B., Erdim, I., Ozbay, I., Oghan, F., Oncu, F., Erdogdu, Z., & Kayhan, F. T. (2015). Evaluation of relationship between body dysmorphic disorder and self-esteem in rhinoplasty candidates. *Journal of Craniofacial Surgery*, 26(8), 2339–2341.
- Beucke, J. C., Sepulcre, J., Buhlmann, U., Kathmann, N., Moody, T., & Feusner, J. D. (2016). Degree connectivity in body dysmorphic disorder and relationships with obsessive and compulsive symptoms. *European Neuropsychopharmacology*, 26(10), 1657–1666.
- Borchert, J., & Heinberg, L. (1996). Gender schema and gender role discrepancy as correlates of body image. *The Journal of Psychology*, 130(5), 547–559.
- Buhlmann, U., Teachman, B. A., Gerbershagen, A., Kikul, J., & Rief, W. (2008). Implicit and explicit self-esteem and attractiveness beliefs among individuals with body dysmorphic disorder. *Cognitive Therapy and Research*, 32, 213–225.
- Cerea, S., Bottesi, G., Grisham, J. R., & Ghisi, M. (2018). Body dysmorphic disorder and its associated psychological and psychopathological features in an Italian community sample. *International Journal of Psychiatry in Clinical Practice*, 22(3), 206–214.
- Corporation, J. A.-A. D., Inc, S., & 2011, undefined. (2014). IBM SPSS Amos 20 user's guide. *Csun.Edu*. http://www.csun.edu/itr/downloads/docs/IBM_SPSS_Amos_User_GuideV23.pdf
- de Brito, M. J. A., Nahas, F. X., Cordas, T. A., Tavares, H., & Ferreira, L. M. (2016). Body dysmorphic disorder in patients seeking abdominoplasty, rhinoplasty, and rhytidectomy. *Plastic and Reconstructive Surgery*, 137(2), 462–471.
- Dietel, F. A., Möbius, M., Steinbach, L., Dusend, C., Wilhelm, S., & Buhlmann, U. (2018). Effects of induced appearance-related interpretation bias: A test of the cognitive-behavioral model of body dysmorphic disorder. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 61, 180–187.
- França, K., Roccia, M. G., Castillo, D., ALHarbi, M., Tchernev, G., Chokoeva, A., Lotti, T., & Fioranelli, M. (2017). Body dysmorphic disorder: history and curiosities. *Wiener Medizinische Wochenschrift*, 167, 5–7.
- Grochowski, A., Kliem, S., & Heinrichs, N. (2013). Möglichkeiten zur klinischen Differenzierung von körperdysmorpher Störung und sozialer Angststörung. *Zeitschrift Für Klinische Psychologie Und Psychotherapie*.
- Haider, A., Wei, Z., Parveen, S., & Mehmood, A. (2023). The association between comorbid body dysmorphic disorder and depression: moderation effect of age and mediation effect of body mass index and body image among Pakistani students. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1), 11.
- Hall, M., Grogan, S., & Gough, B. (2016). Bodybuilders' accounts of synthol use: The construction of lay expertise online. *Journal of Health Psychology*, 21(9), 1939–1948.
- Hartmann, A. S., Thomas, J. J., Greenberg, J. L., Matheny, N. L., & Wilhelm, S. (2014). A comparison of self-esteem and perfectionism in anorexia nervosa and body dysmorphic disorder. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 202(12), 883–888.
- Irianto, A. (2015). *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya* (4th Ed). Prenadamedia Group.
- Kelly, M. M., Brault, M. E., & Didie, E. R. (2017). Psychosocial functioning and quality of life in body dysmorphic disorder. *Body Dysmorphic Disorder: Advances in Research and Clinical Practice*, 139–154.
- Kuck, N., Cafitz, L., Bürkner, P.-C., Hoppen, L., Wilhelm, S., & Buhlmann, U. (2021). Body dysmorphic disorder and self-esteem: a meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 21(1), 310.
- Monteath, S. A., & McCabe, M. P. (1997). The influence of societal factors on female body image. *The Journal of Social Psychology*, 137(6), 708–727.
- Mooney, R., Simonato, P., Ruparelia, R., Roman-Urrestarazu, A., Martinotti, G., & Corazza, O. (2017). The

- use of supplements and performance and image enhancing drugs in fitness settings: A exploratory cross-sectional investigation in the United Kingdom. *Human Psychopharmacology: Clinical and Experimental*, 32(3), e2619.
- Mulkens, S., Bos, A. E. R., Uleman, R., Muris, P., Mayer, B., & Velthuis, P. (2012). Psychopathology symptoms in a sample of female cosmetic surgery patients. *Journal of Plastic, Reconstructive & Aesthetic Surgery*, 65(3), 321–327.
- Murray, S. B., Rieger, E., Hildebrandt, T., Karlov, L., Russell, J., Boon, E., Dawson, R. T., & Touyz, S. W. (2012). A comparison of eating, exercise, shape, and weight related symptomatology in males with muscle dysmorphia and anorexia nervosa. *Body Image*, 9(2), 193–200.
- O'Dea, J., & Cinelli, R. L. (2016). Use of drugs to change appearance in girls and female adolescents. *Chemically Modified Bodies: The Use of Diverse Substances for Appearance Enhancement*, 51–76.
- Perrotta, G. (2019a). Behavioral addiction disorder: definition, classifications, clinical contexts, neural correlates and clinical strategies. *J Addict Behav* 2. Link: <https://bit.ly/3rAT9ip>.
- Perrotta, G. (2019b). Depressive disorders: Definitions, contexts, differential diagnosis, neural correlates and clinical strategies. *Archives of Depression and Anxiety*, 5, 009–033.
- Perrotta, G. (2019c). Obsessive-Compulsive Disorder: definition, contexts, neural correlates and clinical strategies. *Cientific Journal of Neurology*, 1(2019), 8–16.
- Perrotta, G. (2019d). Psicologia generale. *Luxco Ed.*
- Perrotta, G. (2019e). Sleep-wake disorders: Definition, contexts and neural correlations. *J Neurol Psychol*, 7(09), 34–42.
- Perrotta, G. (2020). The concept of altered perception in “body dysmorphic disorder”: the subtle border between the abuse of selfies in social networks and cosmetic surgery, between socially accepted dysfunctionality and the pathological condition. *J Neurol Neurol Sci Disord*, 6(1), 1–7.
- Phillips, B., Moulding, R., Kyrios, M., Nedeljkovic, M., & Mancuso, S. (2011). The relationship between body dysmorphic disorder symptoms and self-construals. *Clinical Psychologist*, 15(1), 10–16.
- Phillips, K. A., Pinto, A., & Jain, S. (2004). Self-esteem in body dysmorphic disorder. *Body Image*, 1(4), 385–390.
- Phillips, K. A., & Stout, R. L. (2006). Associations in the longitudinal course of body dysmorphic disorder with major depression, obsessive-compulsive disorder, and social phobia. *Journal of Psychiatric Research*, 40(4), 360–369.
- Ribeiro, R. V. E. (2017). Prevalence of body dysmorphic disorder in plastic surgery and dermatology patients: a systematic review with meta-analysis. *Aesthetic Plastic Surgery*, 41, 964–970.
- Rosenberg, M. (2015). *Society and the adolescent self-image*. Princeton university press.
- Sanavio, E. (2016). *Manuale di psicopatologia e psicodiagnostica*. Il Mulino.
- Sandgren, S. S., & Lavalley, D. (2018). Muscle dysmorphia research neglects DSM-5 diagnostic criteria. *Journal of Loss and Trauma*, 23(3), 211–243.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Trim Komunikata.
- Sweis, I. E., Spitz, J., Barry, D. R., & Cohen, M. (2017). A review of body dysmorphic disorder in aesthetic surgery patients and the legal implications. *Aesthetic Plastic Surgery*, 41, 949–954.
- Valikhani, A., & Goodarzi, M. A. (2017). Contingencies of self-worth and psychological distress in Iranian patients seeking cosmetic surgery: Integrative self-knowledge as mediator. *Aesthetic Plastic Surgery*, 41, 955–963.
- Williams, R. B. G. (1984). The Product-Moment Coefficient of Correlation. In *Introduction to Statistics for Geographers and Earth Scientists* (pp. 226–257). Springer.
- Ziglinas, P., Menger, D. J., & Georgalas, C. (2014). The body dysmorphic disorder patient: to perform rhinoplasty or not? *European Archives of Oto-Rhino-Laryngology*, 271, 2355–2358.